

PELATIHAN FOTOGRAFI SEKOLAH GUNA MENCIPTAKAN KARYA VISUAL YANG MENGINSPIRASI BAGI GURU DAN SISWA SMK/SMA DI SEMARANG

Eko Nur Wahyudi¹⁾, Yunus Anis^{2)*}, Sri Mulyani³⁾

Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang, Indonesia

*Corresponding author: yunusanis@edu.unisbank.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan fotografi di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas visual dan keterampilan teknologi bagi guru dan siswa. Artikel ini membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pelatihan Fotografi Sekolah Guna Menciptakan Karya Visual yang Menginspirasi bagi Guru dan Siswa SMK/SMA di Semarang". Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memperkenalkan teknik dasar fotografi serta cara memanfaatkan kamera digital atau smartphone dalam menciptakan karya visual yang menarik dan bermakna. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu menggunakan fotografi sebagai media pembelajaran interaktif di kelas, sementara siswa dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui gambar yang memiliki nilai estetika dan edukasi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop yang melibatkan teori dan praktik langsung. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik dasar fotografi, komposisi gambar, dan editing sederhana. Dampaknya terhadap masyarakat, khususnya lingkungan sekolah, terlihat dari meningkatnya kemampuan guru dan siswa dalam menghasilkan karya visual yang dapat digunakan sebagai media informasi dan promosi sekolah, sehingga menginspirasi dan mempererat hubungan dengan komunitas sekitar. Dengan demikian, program ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan fotografi di kalangan guru dan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis visual di sekolah.

Kata Kunci: Pelatihan Fotografi, Karya Visual, Guru dan Siswa

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, fotografi telah menjadi salah satu keterampilan yang penting, baik dalam bidang kreatif maupun dalam kehidupan sehari-hari. Fotografi bukan lagi sekadar hobi atau profesi bagi segelintir orang, melainkan telah merambah menjadi salah satu kebutuhan utama di dunia pendidikan dan sosial (Rangga et al., 2024)(Romadhoni, 2023) (Saruan et al., 2022). Fotografi sendiri kini memiliki berbagai macam kegunaan selain untuk mengabadikan momen tertentu fotografi juga digunakan untuk sarana promosi, salah satunya dengan penggunaan fotografi produk yang bertujuan untuk menunjukkan produk yang dijual dari brand itu sendiri (Wahyu et al., 2023) (Istiqomah & Sari, 2021)(Bimo Dylan Birtano, Ni Ketut Pande Sarjani, 2024).

Fotografi adalah bagian dari alat komunikasi, berupa pesan-pesan visual,

sedangkan ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seorang seniman (Amalia Fasiha, 2023)(Rachmawati et al., 2022). Menurut Ansel Adams Fotografi juga menawarkan berbagai macam interpretasi, persepsi, serta eksekusi yang sangat tidak terbatas. Selain itu, Fotografi juga berfungsi untuk mendokumentasikan serta menyampaikan arti, pesan, atau makna dari suatu objek maupun kegiatan (Adi et al., 2024).

Teknologi yang semakin berkembang memberikan akses yang lebih luas bagi siapa saja untuk dapat mempelajari dan mempraktikkan fotografi, baik melalui kamera profesional maupun perangkat yang lebih sederhana seperti smartphone. Seiring dengan kemajuan teknologi, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi tersebut, khususnya di bidang fotografi, menjadi penting bagi guru dan siswa, terutama di tingkat SMK dan SMA. Fotografi yang

pada kemunculannya sekitar abad ke-19 sedikit banyak telah memperkaya serta mempengaruhi perkembangan seni visual, bertujuan untuk membantu dalam pembuatan karya seni rupa khususnya pada karya seni lukis (Adrian Permana Zen, 2023)(Harsanto, 2019). Visualisasi dari dunia nyata yang direkam oleh seorang fotografer juga berupaya mengkomunikasikan dan memberikan informasi terhadap suatu peristiwa (SUSANTI, 2021) (Erlyana & Setiawan, 2019) (Kamal, 2019).

Guru, sebagai pendidik, memiliki peran strategis dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada siswa. Pada masa kini, pengajaran tidak hanya terbatas pada metode konvensional, tetapi juga melibatkan penggunaan media visual yang menarik, seperti foto dan video. Fotografi dapat dijadikan media yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih menarik dan interaktif. Sebagai contoh, seorang guru biologi dapat menggunakan fotografi untuk mendokumentasikan proses tumbuh kembang tanaman, atau seorang guru seni dapat memperkenalkan konsep seni visual melalui medium fotografi. Kemampuan guru dalam memanfaatkan fotografi sebagai alat bantu mengajar akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami materi secara lebih visual.

Di sisi lain, siswa yang merupakan generasi digital-native telah akrab dengan penggunaan teknologi seperti smartphone dan media sosial. Namun, meskipun mereka terbiasa mengambil foto, sering kali mereka belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar fotografi, seperti komposisi, pencahayaan, fokus, dan teknik-teknik lainnya. Sebagian besar siswa hanya memanfaatkan kamera smartphone untuk tujuan pribadi, seperti mengunggah foto ke media sosial tanpa mengetahui bahwa fotografi dapat dimanfaatkan lebih jauh dalam bidang pendidikan dan profesional. Oleh karena itu, memberikan pelatihan fotografi kepada siswa di tingkat SMK dan SMA sangatlah relevan untuk membekali mereka dengan keterampilan yang tidak hanya dapat digunakan di dunia

akademis, tetapi juga dalam dunia kerja.

Pelatihan fotografi di tingkat SMK/SMA menjadi semakin penting mengingat potensi karir di industri kreatif yang terus berkembang pesat. Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Semarang, industri kreatif telah menjadi salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan. Fotografi, sebagai bagian dari industri kreatif, menawarkan berbagai peluang karir, seperti menjadi fotografer profesional, editor foto, atau bekerja di media dan agensi kreatif. Dengan memberikan pelatihan fotografi sejak dini, guru dan siswa diharapkan dapat memahami dasar-dasar fotografi serta menerapkannya dalam berbagai konteks, baik untuk keperluan pribadi maupun profesional.

Selain itu, fotografi juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan ide-ide inovatif. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru dan siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka melalui pengambilan gambar yang memiliki nilai estetika. Kreativitas yang terasah melalui fotografi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dua keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja. Dengan demikian, pelatihan fotografi tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan soft skill yang penting bagi masa depan siswa.

Semarang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki banyak sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang tersebar di berbagai wilayah. Sebagai pusat pendidikan di Jawa Tengah, Semarang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada keterampilan praktis. Namun, meskipun potensi tersebut ada, masih terdapat kesenjangan dalam akses pelatihan fotografi yang berkualitas. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas atau program khusus yang dapat mengajarkan keterampilan fotografi kepada guru dan siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengisi

kesejangan tersebut dengan memberikan pelatihan fotografi yang komprehensif bagi guru dan siswa SMK/SMA di Kota Semarang.

Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar tentang fotografi, mulai dari pengenalan kamera, teknik pengambilan gambar, hingga pengeditan foto. Selain itu, peserta juga akan diajarkan cara memanfaatkan smartphone sebagai alat fotografi yang efektif. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan smartphone sebagai alat bantu fotografi sangatlah relevan karena mayoritas siswa dan guru memiliki akses ke smartphone. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan kamera DSLR atau mirrorless, tetapi juga memperkenalkan teknik fotografi yang dapat diterapkan dengan perangkat yang lebih terjangkau (Wijaya et al., 2023).

Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan fotografi guru dan siswa yang nantinya dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan keterampilan fotografi untuk membuat materi pembelajaran yang lebih visual dan interaktif, sementara siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka di bidang fotografi. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru dan siswa dapat mengembangkan keterampilan kreatif yang berguna dalam dunia pendidikan dan karir di masa depan.

Selain aspek keterampilan, pelatihan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara guru dan siswa melalui kegiatan yang kreatif dan kolaboratif. Fotografi, sebagai medium visual, memungkinkan terciptanya kerja sama yang lebih baik antara guru dan siswa dalam menciptakan karya-karya fotografi. Dengan belajar bersama dalam suasana yang menyenangkan, diharapkan hubungan guru dan siswa menjadi lebih erat, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Pelatihan fotografi ini juga merupakan bagian dari upaya untuk mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Di era digital, penggunaan teknologi sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari,

termasuk dalam dunia pendidikan. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Sementara itu, bagi siswa, pelatihan ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara produktif dan kreatif.

Pada akhirnya, pelatihan fotografer bagi guru dan siswa SMK/SMA di Kota Semarang ini merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata dalam pengembangan keterampilan dan pendidikan di era digital. Dengan keterampilan fotografi yang baik, diharapkan para peserta pelatihan dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi kegiatan serupa di masa mendatang yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE KEGIATAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pelatihan Fotografi bagi Guru dan Siswa SMK/SMA di Kota Semarang" dirancang dengan metode pelaksanaan yang terencana, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November 2023 di kampus Fakultas Vokasi Universitas Stikubank Semarang. Metode pelaksanaan harus mencakup beberapa tahap yang melibatkan teori, praktik, serta evaluasi agar tujuan dan manfaat pelatihan dapat tercapai dengan optimal. Di bawah ini adalah penjelasan rinci tentang metode pelaksanaan pelatihan fotografi ini:

Tahap awal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah persiapan yang matang. Beberapa aspek penting yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan pelatihan meliputi:

a. *Analisis Kebutuhan Peserta Sebelum pelatihan dimulai,*

Dari hasil analisis ini, tim penyelenggara dapat merancang materi yang relevan dan menyesuaikan tingkat kesulitan

pelatihan dengan kemampuan peserta. Misalnya, jika mayoritas peserta menggunakan kamera smartphome, materi akan lebih banyak difokuskan pada pemanfaatan kamera ponsel secara maksimal, sementara jika ada yang menggunakan kamera DSLR, maka teknik pengoperasian kamera tersebut akan diperkenalkan lebih mendalam.

b. *Penyiapan Alat dan Bahan Dalam pelatihan fotografi,*

ketersediaan alat dan bahan menjadi faktor penting. Tim penyelenggara perlu memastikan bahwa semua alat yang dibutuhkan selama pelatihan tersedia, termasuk kamera, perangkat lunak editing, proyektor, dan materi pendukung seperti slide presentasi. Apabila sekolah atau peserta tidak memiliki cukup peralatan fotografi, tim penyelenggara dapat mengadakan kerja sama dengan pihak sponsor atau meminjam peralatan dari pihak ketiga.

c. *Penentuan Lokasi dan Jadwal Lokasi pelatihan harus dipilih*

Dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kenyamanan, dan kebutuhan teknis. Misalnya, pelatihan teori dapat dilaksanakan di ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor dan layar presentasi, sedangkan sesi praktik dapat dilakukan di lapangan sekolah, taman, atau lokasi menarik di Kota Semarang..

d. *Penyiapan Materi Pelatihan Materi pelatihan harus disusun*

Dengan baik dan jelas. Materi ini akan mencakup aspek teknis fotografi, pemanfaatan kamera, teknik pengambilan gambar, serta teknik editing. Selain itu, materi presentasi visual seperti slide PowerPoint, buku panduan, atau video tutorial dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan konsep-konsep fotografi kepada peserta dengan lebih mudah.

Tabel 1. Tabel materi pelatihan.

No	Materi
1.	Pengenalan Sejarah Kamera dan lensa

2.	Teknik Foto
3.	Seni Pengambilan Foto
4.	Mengapa Fotografi penting ?
5.	Medi fotografi digital
6.	Teknik dan Genre Fotograsi
7.	Trik sederhana dalam fotografi
8.	Fotografi dan “Cuan”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan di mana peserta diperkenalkan pada konsep dasar fotografi, sejarah singkat fotografi, dan peran fotografi dalam kehidupan sehari-hari dan dunia pendidikan. Sesi ini juga akan membahas pentingnya keterampilan fotografi di era digital, terutama bagi guru yang akan memanfaatkan fotografi dalam proses pembelajaran, dan bagi siswa yang bisa mengembangkan keterampilan ini untuk tujuan karier di masa depan.

Pembukaan ini penting untuk membangkitkan minat peserta dan memberikan gambaran umum tentang tujuan dari pelatihan. Dalam sesi ini, peserta juga akan diberikan motivasi mengenai peluang yang bisa mereka dapatkan dengan menguasai keterampilan fotografi, baik dalam konteks pendidikan, industri kreatif, atau bahkan penggunaan pribadi.

Setelah sesi pengantar, peserta akan memulai sesi teori fotografi. Dalam sesi ini, peserta akan belajar tentang teknik dasar fotografi seperti komposisi gambar, pencahayaan, fokus, sudut pengambilan gambar, dan pengaturan kamera (exposure, ISO, shutter speed, dan aperture). Instruksi diberikan dalam format presentasi visual agar peserta dapat dengan mudah memahami konsep yang diajarkan.

Selain itu, peserta akan diajarkan tentang cara mengoperasikan alat fotografi yang mereka miliki, baik itu kamera profesional (DSLR, mirrorless) atau kamera smartphome. Pemahaman tentang alat yang digunakan sangat penting untuk membantu peserta memanfaatkan alat

tersebut secara maksimal.

Untuk membuat sesi ini lebih menarik dan interaktif, instruktur dapat menunjukkan contoh-contoh gambar yang diambil dengan berbagai teknik, serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan masing-masing teknik. Peserta juga akan didorong untuk bertanya dan berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi ketika mengambil foto.

Praktik adalah komponen penting dalam pelatihan fotografi, karena hanya melalui pengalaman langsung peserta bisa benar-benar memahami cara kerja fotografi. Oleh karena itu, sesi berikutnya adalah sesi praktik pengambilan gambar di lapangan. Dalam sesi ini, peserta akan diajak ke lokasi tertentu di sekitar sekolah atau tempat lain yang menarik di Kota Semarang untuk menerapkan teori yang sudah dipelajari.

Peserta akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil agar setiap orang mendapat kesempatan untuk berlatih menggunakan kamera atau smartphone secara efektif. Instruktur akan memberikan panduan langsung selama sesi ini, memperbaiki teknik peserta, memberikan umpan balik, dan memberikan contoh cara mengatasi tantangan seperti pencahayaan yang buruk atau komposisi yang kurang optimal. Sesi ini bisa difokuskan pada beberapa tema fotografi, seperti:

1. Fotografi Potret (*Portrait Photography*): Peserta akan belajar cara mengambil foto manusia dengan fokus pada ekspresi dan pencahayaan.
2. Fotografi Lanskap (*Landscape Photography*): Peserta akan diajak untuk memotret pemandangan atau bangunan dengan penekanan pada komposisi dan sudut pandang.
3. Fotografi Produk atau *Still Life*: Peserta akan diajarkan cara mengambil foto objek mati seperti produk atau benda kecil dengan komposisi yang menarik.

Setelah sesi praktik pengambilan gambar, peserta akan mengikuti sesi pelatihan tentang teknik editing dan pasca-produksi. Dalam sesi ini, peserta akan diajarkan dasar-dasar editing foto menggunakan perangkat lunak editing

seperti Adobe Lightroom, Photoshop, atau aplikasi editing gratis seperti Snapseed dan VSCO untuk pengguna smartphone. Peserta akan mempelajari cara memperbaiki pencahayaan, kontras, warna, dan komposisi foto, serta cara-cara menghilangkan cacat atau elemen yang tidak diinginkan dalam foto.

Tujuan dari sesi ini adalah agar peserta bisa mengedit foto mereka sendiri untuk meningkatkan kualitas hasil jepretan. Mereka juga akan belajar teknik dasar retouching, cropping, dan pengaturan tone warna agar hasil foto terlihat lebih profesional.

Setelah sesi editing selesai, sebagai bagian dari metode pelaksanaan, peserta diharapkan untuk mempresentasikan hasil karya fotografi mereka di depan peserta lain dan instruktur. Ini akan menjadi ajang evaluasi serta pembelajaran bagi semua peserta, karena mereka akan menerima umpan balik dari instruktur maupun peserta lain.

Sesi presentasi ini bisa diakhiri dengan pameran hasil karya fotografi yang dipajang di sekolah atau di lokasi yang ditentukan. Pameran ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi peserta untuk menunjukkan hasil kerja keras mereka, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi dari pihak sekolah dan masyarakat terhadap hasil pengabdian.



Gambar 1. Foto bersama dengan guru dan para peserta pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan fotografi bagi guru dan siswa SMK/SMA di Kota Semarang menghadapi beberapa tantangan dan masalah yang muncul selama program berlangsung. Setiap masalah tersebut memerlukan solusi

strategis untuk memastikan bahwa tujuan dan manfaat pelatihan tetap tercapai. Berikut ini adalah beberapa masalah utama yang dihadapi selama kegiatan tersebut, beserta solusi pemecahan yang diusulkan:

a. *Keterbatasan Peralatan Fotografi Masalah:*

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelatihan ini adalah keterbatasan peralatan fotografi, terutama kamera DSLR atau mirrorless. Sebagian besar peserta hanya memiliki akses ke kamera smartphone, yang meskipun cukup untuk latihan dasar, tidak memiliki fitur yang mendalam seperti pengaturan manual, kontrol pencahayaan, dan lensa yang dapat diganti. Hal ini membatasi pengalaman peserta dalam memahami berbagai teknik fotografi profesional.

Solusi: Kerja Sama dengan Sponsor atau Donatur: Untuk mengatasi masalah ini, penyelenggara pelatihan dapat menjalin kerja sama dengan pihak sponsor, seperti perusahaan teknologi atau toko peralatan fotografi, yang bisa menyediakan kamera tambahan selama pelatihan berlangsung. Sponsor bisa meminjamkan kamera DSLR atau mirrorless kepada peserta yang tidak memiliki peralatan fotografi. Sebagai imbalannya, sponsor bisa mendapatkan eksposur dalam materi promosi pelatihan, seperti pemasangan logo di spanduk acara atau penyebutan dalam laporan kegiatan.

Pemanfaatan Kamera Smartphone secara Maksimal: Jika keterbatasan peralatan kamera profesional tidak dapat diatasi sepenuhnya, solusi lainnya adalah memaksimalkan penggunaan kamera smartphone dengan mengajarkan teknik-teknik khusus yang dapat diaplikasikan pada kamera ponsel. Dengan aplikasi editing yang canggih dan fitur-fitur kamera yang semakin canggih di smartphone, peserta masih dapat mempelajari teknik dasar fotografi seperti komposisi, pencahayaan, dan fokus.

Pinjam Pakai dari Sekolah atau Pihak Lain: Sekolah yang memiliki peralatan kamera DSLR atau mirrorless dapat dipinjamkan kepada peserta pelatihan selama program berlangsung. Penyelenggara juga bisa bekerja sama

dengan universitas atau lembaga pendidikan yang memiliki program multimedia atau desain untuk meminjam peralatan fotografi yang dibutuhkan.

b. *Variasi Tingkat Kemampuan Peserta Masalah:*

Dalam pelatihan ini peserta memiliki tingkat kemampuan yang sangat beragam, mulai dari yang benar-benar pemula hingga mereka yang sudah memiliki sedikit pengalaman dengan fotografi. Hal ini menjadi tantangan bagi instruktur dalam menyampaikan materi, karena peserta yang lebih berpengalaman mungkin merasa materi terlalu sederhana, sementara peserta pemula bisa merasa kewalahan dengan teknik-teknik yang lebih kompleks.

Solusi: Segmentasi Peserta Berdasarkan Tingkat Kemampuan: Solusi pertama adalah dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Kelompok pemula dapat diberikan materi dasar yang lebih mudah dipahami, seperti cara menggunakan kamera smartphone, pengenalan fitur dasar, dan komposisi foto sederhana. Sementara itu, kelompok yang lebih mahir dapat difokuskan pada teknik yang lebih kompleks, seperti pengaturan manual pada kamera DSLR dan teknik fotografi yang lebih rumit. Dengan segmentasi ini, setiap peserta dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Mentoring dan Pendampingan Intensif: Untuk mengatasi kesenjangan kemampuan, peserta yang lebih berpengalaman bisa berperan sebagai mentor bagi peserta pemula selama sesi praktik. Ini akan menciptakan suasana kolaboratif di mana peserta bisa saling berbagi pengalaman, sementara instruktur bisa fokus memberikan pendampingan kepada mereka yang membutuhkan lebih banyak bantuan.

Materi Modular dan Fleksibel: Penyusunan materi pelatihan dapat dibuat lebih modular dan fleksibel, di mana peserta bisa memilih untuk mengikuti modul tertentu berdasarkan kebutuhan mereka. Modul dasar bisa fokus pada

teknik sederhana, sementara modul lanjutan bisa mencakup teknik yang lebih mendalam. Dengan begitu, peserta memiliki opsi untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka tanpa merasa terbebani.

c. *Keterbatasan Waktu Pelatihan*

Masalah: Beberapa peserta merasa bahwa durasi pelatihan, terutama sesi praktik di lapangan, masih terlalu singkat. Mereka merasa membutuhkan lebih banyak waktu untuk berlatih dan bereksperimen dengan teknik yang telah dipelajari, terutama karena sebagian besar waktu digunakan untuk teori dan instruksi teknis.

Solusi: Perpanjangan Durasi Pelatihan atau Penambahan Sesi: Salah satu solusi adalah memperpanjang durasi pelatihan, terutama pada sesi praktik. Jika tidak memungkinkan untuk memperpanjang waktu pelatihan, solusi alternatif adalah menambah jumlah sesi dengan menyelenggarakan pelatihan lanjutan atau sesi tambahan untuk praktik fotografi secara mandiri. Peserta dapat diundang kembali untuk sesi khusus yang difokuskan pada praktik dan pengembangan portofolio fotografi mereka.

Kegiatan Praktek Mandiri dengan Bimbingan Jarak Jauh: Selain itu, peserta dapat didorong untuk melanjutkan latihan mereka secara mandiri di luar sesi pelatihan resmi. Instruktur dapat memberikan tugas mingguan, seperti proyek fotografi berdasarkan tema tertentu, yang kemudian akan diulas secara jarak jauh melalui grup diskusi online atau platform berbagi foto. Hal ini memungkinkan peserta untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dengan waktu yang lebih fleksibel.

d. *Tantangan dalam Penguasaan Editing Foto*

Masalah: Beberapa peserta, terutama yang tidak terbiasa menggunakan perangkat lunak editing foto seperti Adobe Lightroom atau aplikasi editing pada smartphone, merasa kesulitan untuk mengikuti sesi editing. Tantangan ini

muncul karena editing foto memerlukan keterampilan teknis tambahan yang berbeda dengan pengambilan gambar.

Solusi: Pengenalan Aplikasi Editing yang Lebih Sederhana: Untuk peserta yang baru memulai, instruktur dapat memperkenalkan aplikasi editing yang lebih sederhana dan user-friendly seperti Snapseed atau VSCO, yang dapat diakses dengan mudah melalui smartphone. Dengan aplikasi-aplikasi ini, peserta dapat mempelajari dasar-dasar editing foto tanpa harus menguasai perangkat lunak yang lebih rumit seperti Adobe Lightroom atau Photoshop. Aplikasi editing berbasis smartphone ini juga lebih mudah diakses dan lebih praktis digunakan oleh peserta.

Sesi Praktik Editing Tambahan: Peserta yang masih kesulitan dengan editing foto dapat diberikan sesi tambahan khusus untuk mempraktikkan editing, dengan fokus pada teknik-teknik dasar seperti pencahayaan, kontras, warna, dan cropping. Instruktur juga bisa memberikan tutorial berbentuk video yang dapat diikuti peserta secara mandiri setelah sesi pelatihan selesai.

e. *Masalah Motivasi dan Partisipasi Peserta*

Masalah: Motivasi peserta, terutama siswa, bisa bervariasi. Beberapa peserta mungkin kurang termotivasi karena kurang tertarik pada fotografi sebagai subjek, atau mereka merasa terbebani dengan pelatihan yang dianggap terlalu teknis.

Solusi: Pendekatan Kreatif dan Relevan: Untuk meningkatkan motivasi, penyelenggara pelatihan dapat mengaitkan materi fotografi dengan minat pribadi peserta atau proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, siswa dapat dimotivasi untuk memotret kegiatan sehari-hari atau proyek sekolah, sementara guru bisa diajak untuk memotret dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan menjadikan fotografi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih relevan, peserta akan merasa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar.

Pemberian Penghargaan atau Pengakuan: Sebagai bagian dari solusi untuk meningkatkan motivasi, pelatihan

dapat diakhiri dengan kompetisi fotografi atau pameran foto hasil karya peserta. Peserta dengan karya terbaik bisa diberikan penghargaan atau sertifikat sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka. Selain itu, hasil karya peserta dapat dipajang di sekolah sebagai cara untuk memperlihatkan pencapaian mereka.

Mentoring dan Dukungan Berkelanjutan: Setelah pelatihan, peserta dapat diberikan akses ke kelompok diskusi atau komunitas online di mana mereka bisa terus berinteraksi dengan sesama peserta dan instruktur. Dukungan berkelanjutan ini akan memberikan motivasi tambahan bagi peserta untuk terus mengembangkan keterampilan mereka, bahkan setelah pelatihan selesai.

f. Tantangan Logistik dan Fasilitas Masalah:

Beberapa peserta menghadapi kesulitan terkait logistik, seperti akses ke lokasi pelatihan atau ketersediaan fasilitas yang memadai (ruangan, proyektor, koneksi internet) untuk mendukung pelaksanaan pelatihan.

Solusi: Pemilihan Lokasi yang Aksesibel: Solusi pertama adalah memilih lokasi pelatihan yang mudah diakses oleh semua peserta. Lokasi pelatihan bisa diadakan di sekolah atau fasilitas pendidikan yang sudah dilengkapi dengan fasilitas yang diperlukan, seperti proyektor, ruangan yang luas, dan koneksi internet yang memadai.

Pelaksanaan Pelatihan Secara Daring (Online): Jika masalah logistik atau akses ke lokasi pelatihan menjadi kendala, pelatihan dapat dilakukan secara daring. Instruktur bisa memberikan materi melalui platform video conference seperti Zoom atau Google Meet, dan peserta dapat mengikuti sesi editing foto serta diskusi melalui layar berbagi. Sesi praktik fotografi tetap dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta di tempat masing-masing, dan hasil foto dapat dikirimkan untuk dievaluasi secara online.

PENUTUP

Berikut ini Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat "Pelatihan

Fotografi bagi Guru dan Siswa SMK/SMA di Kota Semarang":

1. **Peningkatan Keterampilan & Pemahaman Fotografi:** Pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam bidang fotografi, terutama dalam penggunaan kamera, baik DSLR, mirrorless, maupun smartphone. Peserta belajar tentang komposisi, pencahayaan, fokus, dan berbagai teknik dasar lainnya yang sebelumnya tidak mereka kuasai.
2. **Motivasi dan Kreativitas Peserta Meningkat:** Kegiatan ini berhasil meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta, terutama siswa, yang kini lebih tertarik untuk menjadikan fotografi sebagai hobi atau bahkan sebagai keterampilan untuk proyek sekolah dan kegiatan sehari-hari.
3. **Kolaborasi antara Guru dan Siswa Terjalin dengan Baik:** Pelatihan ini menciptakan suasana kolaboratif antara guru dan siswa, di mana mereka dapat bekerja sama dalam kegiatan fotografi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam mengembangkan keterampilan mereka.
4. **Pelatihan Menjadi Sarana Pengembangan Diri bagi Guru:** Guru merasa bahwa keterampilan fotografi yang mereka peroleh dapat dimanfaatkan untuk membuat bahan ajar yang lebih kreatif dan menarik. Mereka dapat menggunakan fotografi untuk mendokumentasikan kegiatan belajar mengajar dan menyajikan materi pelajaran secara visual.

Untuk menciptakan dampak jangka panjang, program pengabdian ini dapat dilanjutkan dengan pengembangan kegiatan berkelanjutan seperti pelatihan lanjutan, pembentukan komunitas fotografi di sekolah, atau kerja sama dengan industri kreatif di Kota Semarang. Kegiatan ini bisa mencakup lokakarya lebih lanjut yang berfokus pada aspek fotografi tertentu (misalnya fotografi produk atau jurnalistik), serta penyelenggaraan lomba fotografi antar sekolah untuk terus memotivasi siswa dan guru dalam mengembangkan keterampilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. N. S. P., Arsa, I. K. S., & Adityasmara, F. (2024). Street Photography Dalam Visualisasi Kegiatan Siswa Di Canggung Community School Sebagai Media Promosi. *Retina Jurnal Fotografi*, 4(2), 249–258. <https://doi.org/10.59997/rjf.v4i2.3345>
- Adrian Permana Zen. (2023). Pelatihan fotografi untuk mendukung ekstrakurikuler sekolah pribadi bilingual boarding school. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.262>
- Amalia Fasiha, R. (2023). Berkarya Dan Bercerita Melalui Fotografi Ekspresi. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2), 130–135. <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.112>
- Bimo Dylan Birtano, Ni Ketut Pande Sarjani, C. A. A. (2024). Perancangan komunikasi visual fotografi produk makanan pisang lenana oleh pt. sds visual di Denpasar. 5(2), 198–208.
- Erlyana, Y., & Setiawan, D. (2019). Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial “Elephants” Karya Steve Mccurry. *Jurnal Titik Imaji*, 2(2), 71–79. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>
- Harsanto, P. W. (2019). Fotografi Desain. In *PT. Kanisius* (Vol. 53, Issue 9).
- Istiqomah, D., & Sari, M. P. (2021). Fotografi Komersial dalam Foto Potrait Fashion Vogue. *Jurnal Desain*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i1.9924>
- Kamal, N. (2019). Fotografi Dalam Konteks Ilmu Desain Komunikasi Visual. In *CV Berkah Prima*.
- Rachmawati, I., Iriani, D., Mutohari, A. S., Solihah, Y. A., & (2022). Seminar Makna Keindahan Dalam Visual Karya Fotografi Seni pada Pameran Seni Rupa Kuningan Biennale Niaga. *Jurnal Pengabdian ...*, 1(1), 1–9. <https://jpucic.id/index.php/jpucic/article/view/15%0Ahttps://jpucic.id/index.php/jpucic/article/download/15/6>
- Rangga, A., Prakosa, B., Bratayadnya, P. A., Istri, C., & Nindhia, P. (2024). *Fotografi Komersial Sebagai Branding Sosial Media MEAI Studio Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia memenangkan acara Instalasi Seni Festival Kompetisi Erlangga Art Awards 2022 dengan*. 4(2), 213–230.
- Romadhoni, A. (2023). Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2), 98–107. <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>
- Saruan, H., Komansilan, T., & Togas, P. V. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Fotografi di SMK Negeri 1 Tareran. *Edutik : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 3(3), 356–363. <https://doi.org/10.53682/edutik.v3i3.7416>
- SUSANTI, I. (2021). Membaca Makna Karya Fotografi Dokumenter. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 202. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1074>
- Wahyu, M., Reza, A., & Anggalih, N. N. (2023). Perancangan Fotografi Sebagai Media Promosi Digital Brand Lokal Cutoff. *Jurnal Barik*, 4(3), 259–267. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Wijaya, A., Gede Jaya Putra, I., Wayan Gede Budayana, I., Wijaya, S., Desain Dan Bisnis Bali, I., & Komunikasi Visual, D. (2023). Mengabadikan Gerakan Tarian : Teknik Fotografi Panggung dan Slow Motion. *Journal Of Social Science Research*, 3, 5197–5213.